

Eksistensi Perempuan dalam Pendidikan Pesantren: Analisis Pemikiran Simone de Beauvoir di Lingkungan Asrama UIN Bukittinggi

Fajar Illahi¹, Andri Umar Soleh², Ridha Ahida³

¹ Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Email : fajarillahi570@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Email : andriumarsoleh@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
Email : ridhaahida@uinbukittinggi.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksistensi perempuan dalam pendidikan pesantren melalui perspektif pemikiran Simone de Beauvoir di lingkungan Asrama UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Kajian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya partisipasi perempuan dalam pendidikan Islam yang diiringi dengan berbagai dinamika terkait identitas, kebebasan, kesetaraan, dan konstruksi gender. Meskipun perempuan telah memperoleh akses pendidikan yang lebih luas, berbagai stereotip dan ekspektasi sosial masih memengaruhi posisi serta peran mereka dalam kehidupan sosial dan akademik. Oleh karena itu, pemikiran Simone de Beauvoir digunakan untuk memahami bagaimana perempuan membangun eksistensinya sebagai subjek yang bebas dan mandiri dalam lingkungan pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Lokasi penelitian berada di Asrama UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. Informan penelitian terdiri atas mahasiswi, pengurus asrama, musyrifah, dan pembina asrama yang dipilih secara purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dilakukan dengan menggunakan konsep the Other, kebebasan eksistensial, dan becoming woman dari Simone de Beauvoir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa asrama berfungsi sebagai ruang pembentukan identitas perempuan yang mendorong berkembangnya kemandirian, kepemimpinan, kepercayaan diri, dan partisipasi sosial. Mahasiswi memiliki kesempatan yang luas untuk berorganisasi, menyampaikan pendapat, serta mengembangkan potensi akademik dan keagamaan. Konsep becoming woman tampak dalam proses pembentukan identitas perempuan melalui pendidikan dan pengalaman sosial, sedangkan konsep the Other masih ditemukan dalam bentuk stereotip gender yang tidak lagi dominan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan pesantren modern di lingkungan Asrama UIN Bukittinggi berkontribusi signifikan dalam memperkuat eksistensi perempuan sebagai individu yang bebas, mandiri, dan berdaya tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman.

Kata Kunci : Eksistensi Perempuan, Pendidikan Pesantren, Simone de Beauvoir,

Abstract

This study aims to analyze the existence of women in Islamic boarding school (pesantren) education through the perspective of Simone de Beauvoir's thought within the dormitory environment of UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. The study is motivated by the increasing participation of women in Islamic education, accompanied by various dynamics related to identity, freedom, equality, and gender construction. Although women have gained broader access to education, various stereotypes and social expectations continue to influence their position and roles in both social and academic life. Therefore, Simone de Beauvoir's ideas are employed to understand how women construct their existence as free and independent subjects within an Islamic educational setting. This research employs a qualitative approach using a case study design. The study was conducted at the Dormitory of UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi. The research informants consisted of female students, dormitory administrators, musyrifah (female dormitory supervisors), and dormitory mentors selected through purposive sampling. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, and subsequently analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The analysis was guided by Simone de Beauvoir's concepts of the Other, existential freedom, and becoming woman. The findings reveal that the dormitory functions as a space for the formation of women's identities, fostering independence, leadership, self-confidence, and social participation. Female students are provided with broad opportunities to engage in organizations, express their opinions, and develop both academic and religious competencies. The concept of becoming woman is reflected in the process of identity formation through education and social experiences, while the concept of the Other remains evident in the form of gender stereotypes, although these are no longer dominant. This study concludes that modern pesantren education within the dormitory environment of UIN Bukittinggi contributes significantly to strengthening women's existence as free, independent, and empowered individuals while maintaining Islamic values as the foundation of their education.

Keywords: *Women's Existence, Pesantren Education, Simone de Beauvoir,*

Pendahuluan

Pendidikan pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian generasi muslim di Indonesia. Sejak awal perkembangannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga sebagai ruang pembentukan nilai sosial, budaya, dan keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Dalam perkembangannya, pesantren mengalami berbagai transformasi yang memungkinkan perempuan memperoleh akses pendidikan yang lebih luas dibandingkan masa-masa sebelumnya. Kehadiran perempuan dalam dunia pendidikan pesantren menunjukkan adanya perubahan sosial yang signifikan, terutama dalam hal kesempatan memperoleh ilmu pengetahuan dan pengembangan diri. Namun demikian, meskipun perempuan telah menjadi bagian penting dalam lingkungan pendidikan Islam, berbagai persoalan mengenai posisi, peran, dan eksistensi perempuan masih menjadi isu yang terus

diperbincangkan dalam kajian akademik maupun praktik sosial keagamaan.(Nurhidayati, 2025)

Perempuan dalam sejarah pendidikan Islam memiliki kontribusi yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan peradaban Islam itu sendiri. Sejak masa awal Islam, perempuan telah berperan sebagai pendidik, perawi hadis, ulama, dan agen perubahan sosial. Akan tetapi, dalam perjalanan sejarah, konstruksi budaya patriarki sering kali memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap perempuan sehingga ruang gerak mereka menjadi terbatas. Kondisi tersebut turut berpengaruh terhadap akses perempuan terhadap pendidikan dan partisipasi dalam ruang publik. Di lingkungan pesantren, perempuan sering ditempatkan dalam posisi yang identik dengan peran domestik meskipun pada saat yang sama mereka juga menjalankan fungsi intelektual dan sosial yang penting.(Misbahudin, 2025)

Salah satu tokoh yang banyak membahas persoalan eksistensi perempuan adalah Simone de Beauvoir. Melalui pemikirannya yang terkenal dalam karya *The Second Sex*, Beauvoir menjelaskan bahwa perempuan sering kali ditempatkan sebagai “yang lain” atau *the Other* dalam struktur sosial yang didominasi laki-laki. Menurutnya, perempuan tidak dilahirkan sebagai perempuan dalam pengertian sosial, melainkan menjadi perempuan melalui proses konstruksi budaya yang berlangsung sepanjang hidupnya. Pemikiran ini memberikan perspektif kritis dalam memahami bagaimana identitas perempuan dibentuk dan bagaimana mereka berjuang untuk memperoleh kebebasan sebagai manusia yang utuh.(Lase & Dewi, 2025)

Di sisi lain, pesantren sering dipandang sebagai lembaga yang menjaga tradisi keislaman sekaligus menjadi agen perubahan sosial. Dalam konteks modernisasi pendidikan Islam, banyak pesantren mulai memberikan kesempatan yang setara bagi perempuan untuk memperoleh pendidikan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan akademik maupun organisasi. Namun demikian, masih terdapat berbagai pandangan yang membatasi perempuan pada peran-peran tertentu berdasarkan interpretasi budaya maupun keagamaan. Kondisi ini menunjukkan adanya tarik-menarik antara nilai tradisional dan tuntutan kesetaraan yang berkembang di era modern.(Nawawi et al., 2022)

Mahasiswi yang tinggal di Asrama UIN Bukittinggi menghadapi berbagai pengalaman sosial yang unik. Mereka tidak hanya menjalani proses pendidikan formal di kampus, tetapi juga mengikuti berbagai program pembinaan yang bertujuan membentuk karakter Islami. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka berinteraksi dengan aturan asrama, budaya organisasi, dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi bagian dari sistem pendidikan. Situasi tersebut menciptakan ruang bagi mahasiswi untuk menegosiasikan identitas dirinya sebagai perempuan, mahasiswa, dan anggota

masyarakat yang memiliki aspirasi tertentu. (SIANTURI, 2026)

Eksistensi perempuan dalam lingkungan asrama dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam berbagai kegiatan pendidikan dan sosial. Partisipasi tersebut mencakup keterlibatan dalam organisasi mahasiswa, kegiatan keagamaan, diskusi akademik, maupun aktivitas pengembangan diri lainnya. Semakin besar kesempatan yang diberikan kepada perempuan untuk berpartisipasi, semakin besar pula peluang mereka untuk menunjukkan kapasitas dan potensi yang dimiliki. Dengan demikian, eksistensi perempuan tidak hanya diukur dari keberadaannya secara fisik, tetapi juga dari kontribusinya dalam membangun lingkungan pendidikan yang lebih inklusif. (Pujiriyani et al., 2026)

Meskipun demikian, berbagai tantangan masih dihadapi perempuan dalam lingkungan pendidikan Islam. Tantangan tersebut dapat berupa stereotip gender, pembatasan peran sosial, maupun tekanan budaya yang memengaruhi kebebasan mereka dalam menentukan pilihan hidup. Dalam beberapa kasus, perempuan masih dihadapkan pada ekspektasi sosial yang menempatkan mereka sebagai pelengkap laki-laki. Situasi ini menjadi penting untuk dikaji guna mengetahui bagaimana perempuan merespons dan memaknai pengalaman tersebut. Penelitian mengenai perempuan dan pesantren telah banyak dilakukan oleh para akademisi. Sebagian besar penelitian menyoroti peran perempuan dalam pendidikan Islam, kepemimpinan perempuan di pesantren, serta kontribusi perempuan dalam pembangunan sosial keagamaan. Namun, kajian yang secara khusus menghubungkan eksistensi perempuan di lingkungan asrama perguruan tinggi Islam dengan pemikiran Simone de Beauvoir masih relatif terbatas. (Mursyida, 2025)

Dalam perspektif Beauvoir, perempuan menjadi subjek ketika mereka mampu menyadari dirinya sebagai individu yang bebas dan memiliki kemampuan untuk menentukan masa depannya. Kesadaran ini tidak muncul secara otomatis, tetapi terbentuk melalui pengalaman hidup, pendidikan, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pendidikan memiliki peran penting dalam mendorong perempuan untuk mencapai aktualisasi diri. Asrama sebagai ruang pendidikan nonformal berpotensi menjadi sarana yang efektif dalam membangun kesadaran tersebut. Melalui berbagai aktivitas pembinaan, mahasiswi dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kepemimpinan, dan kemandirian. Pengalaman ini berkontribusi terhadap proses pembentukan eksistensi perempuan sebagai individu yang aktif dan produktif. (Rustam,

2020)

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk memahami secara mendalam eksistensi perempuan dalam lingkungan pendidikan pesantren yang direpresentasikan melalui kehidupan mahasiswi di Asrama UIN Bukittinggi. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap pengalaman, pemaknaan, kesadaran, dan praktik kehidupan perempuan dalam konteks sosial-keagamaan yang mereka alami sehari-hari. Berlandaskan paradigma konstruktivisme, penelitian memandang eksistensi perempuan sebagai realitas yang dibentuk melalui interaksi sosial, pengalaman hidup, dan interpretasi individu, sehingga identitas perempuan dipahami sebagai hasil konstruksi makna, bukan sesuatu yang bersifat tetap dan objektif (Fitriah, 2021; Yusuf, 2021). Penelitian dilaksanakan di Asrama UIN Bukittinggi karena asrama merupakan bagian penting dari sistem pembinaan mahasiswa yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, akademik, dan sosial, serta menjadi ruang yang memungkinkan terjadinya interaksi intensif dalam proses pembentukan identitas perempuan. Informan penelitian terdiri atas mahasiswi penghuni asrama, musyrifah, pengurus, pembina asrama, dan pihak kampus yang dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka mengenai kehidupan perempuan di lingkungan asrama (Siregar, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap berbagai aktivitas di lingkungan asrama, seperti kegiatan keagamaan, diskusi akademik, organisasi mahasiswa, dan interaksi sosial sehari-hari, sehingga peneliti dapat memahami fenomena dari perspektif para pelaku secara langsung (Wasilatussaada et al., 2025). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan selama proses penelitian berlangsung (Ramadani, 2023). Analisis difokuskan pada tiga konsep utama eksistensialisme Simone de Beauvoir, yaitu *the Other*, kebebasan eksistensial (*existential freedom*), dan *becoming woman*, untuk mengkaji bagaimana mahasiswi membangun identitas, memperoleh ruang kebebasan, serta berpartisipasi dalam kehidupan akademik, sosial, dan keagamaan di lingkungan asrama (Chotimah et al., 2025). Melalui rancangan metodologis ini, penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai eksistensi perempuan dalam pendidikan pesantren sekaligus memperkaya kajian gender dan pendidikan Islam dalam perspektif eksistensialisme Simone de Beauvoir di Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Asrama UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal bagi mahasiswi, tetapi juga menjadi ruang pendidikan yang mengintegrasikan pembinaan akademik, keagamaan, sosial, dan pembentukan karakter. Kehidupan asrama berlangsung melalui berbagai program seperti kajian keislaman, tahsin Al-Qur'an, diskusi akademik, kegiatan organisasi, serta pembinaan kedisiplinan yang dilaksanakan secara terstruktur. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, mahasiswi memiliki intensitas interaksi sosial yang tinggi sehingga membentuk solidaritas, kerja sama, serta kemampuan komunikasi yang baik. Kehidupan bersama dalam lingkungan asrama juga melatih mahasiswi untuk lebih mandiri dalam mengatur waktu, mengambil keputusan, dan menyelesaikan berbagai persoalan tanpa ketergantungan yang berlebihan kepada keluarga. (*Wawancara Dengan Mahasiswi Yang Pilih Sebagai Responden Universitas Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat Pada Rabu 13 Mei 2026, n.d.*)

Konsep *becoming woman* yang dikemukakan Simone de Beauvoir juga tampak dalam kehidupan mahasiswi di lingkungan Asrama UIN Bukittinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas perempuan terbentuk melalui proses pendidikan, pengalaman sosial, serta interaksi keagamaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Sebagian besar informan mengaku mengalami perubahan cara berpikir sejak tinggal di asrama. Mereka menjadi lebih disiplin, mandiri, bertanggung jawab, dan memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap peran sosialnya di tengah masyarakat. Program pembinaan keagamaan yang dilakukan secara rutin memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter perempuan muslim yang berintegritas, dan memiliki kepedulian sosial. (Prayogi et al., 2025)

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswi pernah mengalami situasi ketika kemampuan mereka diragukan hanya karena berstatus sebagai perempuan. Beberapa informan menyebutkan bahwa masih terdapat pandangan yang menganggap posisi kepemimpinan lebih cocok dipegang oleh laki-laki. Meskipun demikian, para mahasiswi tidak menerima pandangan tersebut secara pasif. Mereka berupaya membuktikan kemampuan melalui prestasi akademik, keterlibatan dalam organisasi, serta kontribusi nyata dalam berbagai kegiatan kampus dan masyarakat. Observasi lapangan menunjukkan bahwa banyak mahasiswi berhasil menunjukkan kemampuan kepemimpinan yang baik dan memperoleh pengakuan dari

lingkungan. Dalam kerangka pemikiran Beauvoir, upaya tersebut merupakan bentuk perjuangan perempuan untuk keluar dari posisi sebagai *the Other* menuju posisi sebagai subjek yang memiliki otonomi dan kebebasan dalam menentukan kehidupannya sendiri. (Wawancara Dengan Mahasiswi Yang Pilih Sebagai Responden Universitas Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat Pada Rabu 13 Mei 2026, n.d.)

Berdasarkan hasil wawancara terhadap 13 informan mahasiswi di lingkungan Asrama UIN Bukittinggi, ditemukan bahwa eksistensi perempuan dalam pendidikan pesantren modern menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Mayoritas informan memandang UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi sebagai institusi yang memberikan kesempatan pendidikan yang luas dan setara bagi seluruh mahasiswa tanpa membedakan jenis kelamin. Kesempatan tersebut terlihat dari akses pendidikan yang terbuka, biaya pendidikan yang relatif terjangkau, ketersediaan program beasiswa, serta dukungan akademik yang memungkinkan perempuan mengembangkan potensi intelektualnya. Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan tidak lagi ditempatkan sebagai kelompok marginal dalam pendidikan Islam, melainkan sebagai subjek yang memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan tinggi. (Wawancara Dengan Mahasiswi Yang Pilih Sebagai Responden Universitas Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat Pada Rabu 13 Mei 2026, n.d.)

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan di UIN Bukittinggi berperan penting dalam membangun kesadaran perempuan terhadap pentingnya pendidikan sebagai sarana aktualisasi diri. Sebagian besar informan menyatakan bahwa pendidikan tidak lagi dipandang sekadar sebagai persiapan menjalani peran domestik, tetapi sebagai jalan untuk mencapai cita-cita profesional, dan meningkatkan kualitas hidup. Temuan ini sejalan dengan pemikiran Simone de Beauvoir yang menolak pandangan bahwa perempuan hanya ditentukan oleh fungsi biologis dan domestiknya. Perempuan dalam penelitian ini menunjukkan kesadaran untuk menentukan masa depannya melalui pendidikan. (Wawancara Dengan Mahasiswi Yang Pilih Sebagai Responden Universitas Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat Pada Rabu 13 Mei 2026, n.d.)

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa kebebasan berpendapat tersebut berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan diri perempuan. Banyak informan mengaku menjadi lebih berani berbicara di depan umum, mengemukakan pendapat, dan terlibat dalam berbagai kegiatan organisasi sejak menjadi mahasiswa UIN Bukittinggi. Pengalaman mengikuti seminar, lomba ilmiah, organisasi kemahasiswaan, dan kegiatan kepemimpinan telah membantu mereka mengembangkan kemampuan komunikasi serta meningkatkan rasa percaya diri. Dalam perspektif Beauvoir, kondisi ini mencerminkan proses perempuan keluar dari posisi objek menuju subjek yang

mampu menentukan tindakannya sendiri.(Firmansyah, 2024)

Dari aspek kesadaran hak dan tanggung jawab, mayoritas informan menyatakan bahwa pendidikan di UIN Bukittinggi membantu mereka memahami posisi perempuan dalam Islam dan masyarakat. Melalui proses pembelajaran, serta kegiatan yang ada di kampus, perempuan memperoleh pemahaman bahwa mereka memiliki hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, berorganisasi, dan mengembangkan karier. Kesadaran tersebut juga diiringi dengan pemahaman mengenai moral, dan keagamaan yang harus dijalankan sebagai perempuan muslim. Temuan ini menunjukkan adanya keseimbangan antara kesadaran hak dan tanggung jawab dalam proses pembentukan identitas perempuan.(*Wawancara Dengan Mahasiswi Yang Pilih Sebagai Responden Universitas Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat Pada Rabu 13 Mei 2026, n.d.*)

Analisis terhadap pengalaman informan menunjukkan adanya proses *becoming woman* sebagaimana dijelaskan Simone de Beauvoir. Identitas perempuan tidak terbentuk secara alami, melainkan melalui pengalaman pendidikan, interaksi sosial, dan proses pembelajaran yang berlangsung dalam kehidupan kampus dan asrama. Informan mengaku mengalami perubahan pola pikir, peningkatan wawasan, serta perkembangan kepribadian setelah menjalani pendidikan di UIN Bukittinggi. Mereka menjadi lebih terbuka terhadap berbagai kemungkinan masa depan dan lebih percaya pada kemampuan dirinya sendiri. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian perempuan masih menghadapi tekanan sosial yang berasal dari konstruksi budaya patriarki. Beberapa informan mengungkapkan bahwa mereka masih sering dihadapkan pada pertanyaan mengenai prioritas antara pendidikan, karier, dan pernikahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pandangan tradisional mengenai peran perempuan masih hidup dalam sebagian masyarakat. Dalam perspektif Simone de Beauvoir, situasi ini mencerminkan keberadaan perempuan sebagai *the Other*, yaitu pihak yang sering didefinisikan berdasarkan ekspektasi sosial yang dibangun oleh lingkungan sekitarnya.(*Wawancara Dengan Mahasiswi Yang Pilih Sebagai Responden Universitas Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat Pada Rabu 13 Mei 2026, n.d.*)

Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi tidak lagi menerima konstruksi tersebut secara pasif. Mereka berusaha merespons berbagai stereotip melalui peningkatan prestasi akademik, keterlibatan organisasi,

pengembangan keterampilan, serta partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan kampus. Pendidikan menjadi sarana penting bagi perempuan untuk memperoleh pengakuan sosial dan memperkuat eksistensinya sebagai individu yang memiliki kemampuan dan otonomi. Dengan kata lain, perempuan tidak lagi hanya menjadi objek yang diatur oleh norma sosial, tetapi telah menjadi subjek yang aktif menentukan arah kehidupannya. (Wawancara Dengan Mahasiswi Yang Pilih Sebagai Responden Universitas Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat Pada Rabu 13 Mei 2026, n.d.)

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi perempuan di lingkungan Asrama UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi mengalami perkembangan yang positif melalui proses pendidikan pesantren modern yang mengintegrasikan pembinaan akademik, keagamaan, sosial, dan karakter. Kehidupan asrama tidak hanya menjadi tempat tinggal bagi mahasiswi, tetapi juga berfungsi sebagai ruang pembentukan identitas yang memungkinkan perempuan mengembangkan kemandirian, kepercayaan diri, kemampuan kepemimpinan, serta kesadaran terhadap hak dan tanggung jawabnya. Berbagai aktivitas seperti kajian keislaman, organisasi mahasiswa, diskusi akademik, dan program pengembangan diri memberikan kesempatan bagi perempuan untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan pendidikan.

Dalam perspektif Simone de Beauvoir, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswi di lingkungan asrama tidak lagi diposisikan sebagai objek pendidikan, melainkan sebagai subjek yang mampu menentukan pilihan hidupnya secara sadar dan bertanggung jawab. Kesadaran tersebut terlihat dari pandangan mahasiswi yang menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk mencapai cita-cita profesional, memperoleh kemandirian, dan meningkatkan kualitas hidup. Kebebasan untuk berpendapat, terlibat dalam organisasi, mengikuti berbagai kegiatan akademik, serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan menunjukkan hadirnya kebebasan eksistensial yang menjadi salah satu konsep utama dalam pemikiran Beauvoir. Penelitian ini juga menemukan adanya proses *becoming woman* sebagaimana dijelaskan oleh Simone de Beauvoir.

Daftar Rujukan

- Adella, S., Siahaan, E. M., Fazira, N. R., & Daulay, M. A. J. (2025). "Eksistensi Perempuan dalam Serial Gadis Kretek: Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir." *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)* 10.2 (2025): 612-632. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 10(2), 612-632.
- Alerin, F. F., Aldhansyaf, Z., Hidayat, H., Hidayatullah, R., & Harmonedi, H. (2025).

- “Strategi identifikasi masalah penelitian untuk meningkatkan mutu karya ilmiah di perguruan tinggi keagamaan Islam.” *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 3.3 (2025): 454-461. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 454-461.
- Anggraini, A. F. (2018). “Eksistensi perempuan di masa perang dunia II yang tergambar pada tokoh Urano Suzu dalam anime Kono Sekai No Katasumi Ni karya Sutradara Sunao Katabuchi.” (2018).
- Aulia, N. E., & Efendi, A. N. (2025). “Feminisme Eksistensialis dalam Cerpen Perempuan Yang Menikahi Tubuhnya Sendiri Karya M. Rifdhal Ais Annafis: Perspektif Simone De Beauvoir.” *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* (2025): 739-753. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 739-753.
- Azzahra, N. (2022). “Eksistensi perempuan dalam novel Jumhuriyyatu Ka’anna karya Alaa al-Aswany: Kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.” *Middle Eastern Culture & Religion Issues* 1.2 (2022): 116-132. *Middle Eastern Culture & Religion Issues*, 1(2), 116-132.
- Fatimah, F., & Sari, A. P. (2025). “Peran Siti Walidah dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendidikan di Lingkungan Muhammadiyah.” *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5.1 (2025): 350-357. *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, 5(1), 350-357.
- Fauziyah, A. (2026). *Peran dan Unsur Modal Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan dan Pengetahuan Kelompok Wanita Tani dalam Budidaya Tanaman Hidroponik (Studi Kasus: KWT Dewi Sari Zurich di Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar)*= *The Roles and Elements of Social Capital in Enha*. Universitas Hasanuddin.
- Firmansyah, F. (2024). *Eksistensialisme Menurut Jean Paul Sartre Dan Murtadha Muthahhari (Studi Komparasi)*. Diss. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2024. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Fitriah, L. (2021). “Pemberdayaan pendidikan perempuan di asrama rakat mufakat putri kerukunan mahasiswa hulu sungai selatan.” *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3.2 (2021): 100-111. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 100-111.
- Hidayanti, M., Masudi, M., & Putra, H. P. (2024). *Minat Orang Tua Menyekolahkan Anak Di Pondok Pesantren Al-Ashriyyah Nurul Islam Desa Kota Padang Kecamatan Semende Darat Tengah Kabupaten Muara Enim*. Diss. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Hidayat, R., Fitri, R. A., & Hermina, D. (2025). “Langkah Penelitian Manajemen

- Pendidikan: Penemuan Masalah, Telaah Pustaka, Persiapan Penelitian, Pengumpulan Data, Analisis Data Dan Penyimpulan/Pemaknaan, Dan Pelaporan & Evaluasi Penelitian.” *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi* 2.6 (2025): 509-523. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(6), 509–523.
- Kodaryani, D. (2023). *Implikasi Budaya Patriarki Terhadap Perempuan Dalam Rumah Tangga (Study Pemikiran Simone De Beauvoir)*. Diss. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu, 2023. Universitas Islam Negeri Datokarama Palu.
- Maula, F. K., Safina, R., Rahmadika, A. F., & Mu’alimin, M. (2024). “Implementasi nilai-nilai Islam dalam mendorong kesetaraan gender di pendidikan: Studi literatur dan studi kasus.” *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 1.4 (2024): 182-190. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 182–190.
- Mursyida, R. (2025). *Kepemimpinan perempuan dalam inovasi pendidikan di pesantren: Studi kasus Pondok Pesantren Al Ishlahiyah Pagentan Singosari Malang*. Diss. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2025. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Prayogi, A., A’yun, Q., Setiawan, S., & Nasrullah, R. (2025). “Upaya Pembinaan Karakter Religius Siswa Mts. Nu Tirta Pekalongan Melalui Program Pembiasaan Keagamaan.” *Journal Of Islamic Education Studies* 1.2 (2025): 61-72. *Journal Of Islamic Education Studies*, 1(2), 61–72.
- Pujiriyani, D. W., Remtulla, A. N., Kharima, N., Ivone, D., Sawitri, I., Damanik, F. H. S., Afrita, D., Dewi, O., Muslimah, F., & Sukmana, E. D. (2026). *Pemberdayaan Perempuan: Konsep, Peran, Gerakan dan Tantangan Era Modern Perempuan di Indonesia*. Star Digital Publishing, 2026. Star Digital Publishing.
- Ramadani, S. (2023). *Pembentukan Kemandirian Anak Melalui Metode Bimbingan Agama Islam di Panti Asuhan Al-Amin Kota Parepare*. Diss. IAIN Parepare, 2023. IAIN Parepare.
- Rustam, I. (2020). “Pemberdayaan pemuda desa melalui edukasi pencegahan peredaran narkoba di daerah pariwisata Buwun Mas.” *Komunikasi, Resiliensi Sosial dan Pembangunan Berkelanjutan* 82 (2020). *Komunikasi, Resiliensi Sosial Dan Pembangunan Berkelanjutan*, 82.
- SIANTURI, P. G. L. (2026). *PENGARUB POLITIK IDENTITAS GENDER TERHADAP PARTISIPASI MEMILIH MAHASISWA DALAM PEMILIHAN KETUA BEM FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS JAMBI TAHUN 2025*. Diss. UNIVERSITAS JAMBI, 2026. UNIVERSITAS JAMBI.
- Wasilatussaada, W., Mahfuz, M., & Cikdin, C. (2025). *Peran Pembina Asrama Dalam Mendisiplinkan Santriwati Di Ma’had Al-Jami’ah Institut Agama Islam Negeri (Iain) Curup*. Diss. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP, 2025. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP.

Wawancara Dengan Mahasiswi yang pilih sebagai Responden Universitas Sjech M Djamil Djambek Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat pada Rabu 13 Mei 2026. (n.d.).

Widiansyah, A. (2020). "Manajemen Sumber Daya Dosen Dalam Perguruan Tinggi Berbasis Pesantren (Studi Etnografi Pada Institut Agama Islam Shalahuddin Al-Ayyubi Bekasi)." Universitas Negeri Jakarta (2020). *Universitas Negeri Jakarta*